

Peningkatan Pemahaman Siswa melalui Sosialisasi Anti-Bullying di UPT SMP Negeri Satu Atap Desa Muara Selaya Kecamatan Kampar Kiri

Siti Rodiah¹, Riri Rizki Ananda², Laila Tri Ramadhani³, Muhammad Alfarezel⁴, Mei Resti Yedianti⁵, Damar Wulan⁶, Aura Fricila Amanda⁷, Desy Mutiara⁸, Muhammad Fauzan⁹, Ratu Shalwa Zahidah¹⁰, Afif Al-Azhar¹¹, Muhammad Wahyu Aldiansyah¹², Yelianis Susanti¹³

² Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Studi Islam, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

³ Program Studi Farmasi, Fakultas Mipa dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

⁴ Program Studi Teknik industri, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

⁵ Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

⁶ Program Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

^{7,8} Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

^{9,10} Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

¹¹ Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

¹² Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

¹³ Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

Received : 26 September 2026, Revised : 17 Oktober 2026, Published : 28 Oktober 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Laila Tri Ramadhani

E-mail: 230205162@student.umri.ac.id

Abstrak

Bullying merupakan salah satu permasalahan yang dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan sosial dan psikologis siswa serta mengganggu terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai bullying, meliputi pengertian, bentuk-bentuk, dampak, serta upaya pencegahannya. Kegiatan dilaksanakan di SMP Negeri Satap Desa Muara Selaya, Kecamatan Kampar Kiri, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, dengan sasaran siswa kelas VII, VIII, dan IX. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif dan partisipatif melalui sosialisasi dan penyuluhan, kuis interaktif, pemutaran film edukasi, praktik butterfly hug, kegiatan pohon ungkapan, serta deklarasi anti-bullying. Evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa selama kegiatan, khususnya kemampuan siswa dalam menjelaskan pengertian bullying, mengidentifikasi bentuk-bentuk bullying, memberikan contoh kasus, serta menunjukkan sikap responsif terhadap

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

upaya pencegahan perundungan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mengikuti kegiatan dengan antusias dan aktif berpartisipasi dalam berbagai aktivitas. Siswa juga menunjukkan pemahaman dan kesadaran yang lebih baik mengenai bullying serta pentingnya sikap saling menghargai, meningkatkan empati, dan memberikan dukungan kepada teman yang mengalami perundungan. Kegiatan sosialisasi “Mari Tumbuh Tanpa Menyakiti” memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman siswa dan mendorong terbentuknya lingkungan sekolah yang lebih aman, nyaman, dan bebas dari bullying.

Kata kunci – bullying, lingkungan sekolah, pencegahan, siswa, sosialisasi

Abstract

Bullying is one of the problems in the school environment that can negatively affect students' social and psychological well-being and hinder the creation of a safe and comfortable learning environment. This community service activity aimed to improve students' understanding and awareness of bullying, including its definition, forms, impacts, and prevention efforts. The activity was conducted at SMP Negeri Satap Muara Selaya Village, Kampar Kiri District, Kampar Regency, Riau Province, involving students from grades VII, VIII, and IX. The method used was an educational and participatory approach through anti-bullying socialization and counseling, interactive quizzes, educational films, butterfly hug practice, an expression tree activity, and an anti-bullying declaration. Evaluation was conducted through observation of students' understanding and participation throughout the activities. The results showed that the students demonstrated good enthusiasm and active participation in all activities. Students also showed improved understanding and awareness in identifying various forms of bullying, understanding its impacts, and recognizing appropriate actions when experiencing or witnessing bullying. The “Mari Tumbuh Tanpa Menyakiti” socialization activity made a positive contribution to improving students' understanding and encouraging the creation of a safer, more comfortable, and respectful school environment.

Keywords - bullying, lingkungan sekolah, pencegahan, siswa, sosialisasi

How To Cite : Rodiah, S., Ananda, R. R., Ramadhani, L. T., Alfarez, M., Yedianti, M. R., Wulan, D., Amanda, A. F., Mutiara, D., Fauzan, M., Zahidah, R. S., Al-Azhar, A., Aldiansyah, M. W., & Susanti, Y. (2026). Peningkatan Pemahaman Siswa melalui Sosialisasi Anti-Bullying di UPT SMP Negeri Satu Atap Desa Muara Selaya Kecamatan Kampar Kiri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(8), 5205 - 5213. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i8.5334>

Copyright ©2026 Siti Rodiah, Riri Rizki Ananda, Laila Tri Ramadhani, Muhammad Alfarez, Mei Resta Yedianti, Damar Wulan, Aura Fricila Amanda, Desy Mutiara, Muhammad Fauzan, Ratu Shalwa Zahidah, Afif Al-Azhar, Muhammad Wahyu Aldiansyah, Yelianis Susanti

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam mendorong kemajuan suatu negara, karena melalui pendidikan, kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan, termasuk di wilayah pedesaan yang akses dan mutu pendidikannya perlu terus diperkuat (Rahaju, 2024). Peningkatan kualitas dan keterampilan sumber daya manusia melalui jalur pendidikan juga menjadi salah satu strategi utama dalam mendukung daya saing bangsa di tengah tantangan global (Pradesa et al., 2024). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara aktif, mencakup aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Masa remaja merupakan fase transisi psikologis dan sosial dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang rentan ditandai oleh ketidakstabilan emosi, pencarian identitas, serta tingginya dinamika hubungan teman sebaya. Dalam proses eksplorasi diri tersebut, remaja kerap menunjukkan kecenderungan untuk menonjolkan diri dalam kelompok, yang jika tidak diarahkan dengan baik dapat memicu dominasi kelompok serta munculnya perilaku agresif seperti kekerasan fisik, verbal, maupun

bullying (Hardianti et al., 2025). Bullying didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok terhadap pihak lain yang dianggap lebih lemah, baik dalam bentuk fisik, verbal, sosial, maupun *cyberbullying* (Matang et al., 2025; Marhaely et al., 2024). Perilaku ini erat kaitannya dengan rendahnya empati pelaku (Mehari et al., 2023; Wang et al., 2022). Perundungan verbal dan sosial merupakan bentuk yang paling sering ditemui namun sering diabaikan, padahal dampaknya sangat destruktif bagi korban, seperti timbulnya rasa cemas, depresi, penolakan sosial, hingga penurunan rasa percaya diri (*self-esteem*) (Lusiana et al., 2022; Rachmawati, 2024; Yang et al., 2023). Secara nasional, data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menunjukkan adanya peningkatan kasus perundungan di lingkungan sekolah dari 21 kasus pada tahun 2022 menjadi 30 kasus pada tahun 2023, di mana 50% di antaranya terjadi pada jenjang SMP/ sederajat (Febriani et al., 2025).

Kondisi tersebut juga merefleksikan realitas yang ditemukan di lokasi pengabdian, yaitu UPT SMP Negeri Satu Atap Muara Selaya, Kecamatan Kampar Kiri, Kabupaten Kampar, Riau. Sekolah negeri berbasis pedesaan ini memiliki 27 siswa (26 siswa aktif saat kegiatan), di mana intensitas interaksi harian antar-siswa sangat tinggi. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa meskipun pemahaman umum siswa mengenai konsep *bullying* tergolong cukup baik dan pihak sekolah disinyalir pernah memberikan pemahaman dasar, praktik perundungan masih marak terjadi di lingkungan sekolah. Bentuk *bullying* yang paling dominan adalah bullying verbal dan sosial (pengucilan). Kasus yang sangat memprihatinkan ditemukan pada seorang siswa berkebutuhan khusus (memiliki keterbatasan fisik pada bagian kaki) yang setiap hari menjadi sasaran perundungan verbal dan verbal-sosial dari teman-temannya. Batasan antara "bercanda" dan perundungan yang menyakiti fisik maupun psikologis siswa lain belum disadari secara utuh oleh para siswa.

Sebagian besar program sosialisasi *bullying* terdahulu umumnya berfokus pada penyampaian materi searah (*one-way lecture*) atau edukasi hukum formal semata (Prawitasari et al., 2023; Priyosahubawa et al., 2024). Pendekatan tersebut sering kali kurang efektif dalam menyentuh aspek emosional siswa dan tidak menyediakan ruang bagi korban untuk mengekspresikan traumanya. Untuk mengatasi keterbatasan (*gap*) tersebut, program pengabdian ini menawarkan solusi inovatif berbasis pendekatan edukatif-partisipatif dan psikologis yang terintegrasi. Solusi ini mengombinasikan lima instrumen utama:

1. Film edukasi, sebagai media visual agar siswa dapat menyaksikan langsung dampak nyata *bullying* dan mengambil pesan moral secara intuitif;
2. Kuis interaktif, untuk menguji serta memperkuat pemahaman materi secara menyenangkan;
3. Teknik *butterfly hug*, sebagai intervensi pertolongan pertama psikologis (*psychological first aid*) mandiri untuk meredakan kecemasan, menenangkan siswa yang terpicu trauma masa lalu, serta mengembalikan rasa aman;
4. *Expression tree* (Pohon Ungkapan), sebagai media katarasis emosional tempat siswa secara bebas mengekspresikan pengalaman traumatik maupun harapan mereka tanpa rasa takut; serta
5. Deklarasi dan yel-yel anti-bullying, untuk membangun komitmen kolektif siswa bahwa perundungan harus dihentikan bersama.

Dengan demikian, tujuan utama dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman, empati, dan kesadaran siswa UPT SMPN Satu Atap Muara Selaya mengenai bahaya bullying, memberikan keterampilan regulasi emosi dasar, serta mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari perundungan. Manfaat dari kegiatan ini tidak hanya dirasakan oleh siswa dalam bentuk penguatan kesehatan mental dan empati sosial, tetapi juga bagi sekolah dalam mendukung terciptanya iklim belajar yang kondusif. Adapun luaran target yang dihasilkan dari pelaksanaan program ini meliputi:

Terlaksananya kegiatan sosialisasi dan intervensi anti-bullying kepada 26 siswa UPT SMPN Satu Atap Muara Selaya;

1. Tersedianya media edukasi berupa materi presentasi interaktif dan *quiz tool*;

2. Terbentuknya media Pohon Ungkapan (*Expression Tree*) sebagai artikulasi pengalaman dan pesan moral siswa;
3. Terlaksananya naskah komitmen bersama melalui Deklarasi dan Yel-Yel Anti-Bullying; serta
4. Tersedianya dokumentasi kegiatan berupa foto, video, dan laporan pelaksanaan program pengabdian.

METODE

Metode pengabdian kepada masyarakat yang digunakan dalam program ini adalah pendekatan edukatif dan partisipatif. Kegiatan dilaksanakan di UPT SMP Negeri Satu Atap Desa Muara Selaya, Kecamatan Kampar Kiri, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Pendekatan edukatif diterapkan untuk menyampaikan pengetahuan teoretis mengenai bahaya perundungan, sedangkan pendekatan partisipatif melibatkan siswa secara aktif melalui simulasi, kuis interaktif, pemutaran film edukasi, praktik butterfly hug, pohon ungkapan, serta deklarasi anti-bullying (Zulharman, 2023). Integrasi teknik butterfly hug dipilih sebagai bagian dari intervensi karena terbukti efektif sebagai strategi regulasi emosi dan penurunan tingkat kecemasan pada remaja (Pristianto et al., 2022). Selain itu, teknik ini telah banyak diaplikasikan dalam terapi kelompok bagi remaja dan dewasa muda untuk membantu mengatasi situasi penuh tekanan dan trauma emosional (Lazzaroni et al., 2021).

Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah seluruh siswa kelas VII, VIII, dan IX di UPT SMP Negeri Satu Atap Muara Selaya dengan total partisipan sebanyak 26 siswa (dari total 27 siswa terdaftar). Pemilihan jenjang pendidikan menengah pertama ini didasarkan pada pertimbangan bahwa peserta didik berada pada fase transisi perkembangan remaja yang ditandai dengan dinamika emosional yang labil serta interaksi sosial sebaya yang sangat intens. Oleh karena itu, intervensi pada jenjang ini sangat strategis untuk meningkatkan kesadaran siswa dalam mengenali, mencegah, dan menyikapi perilaku perundungan secara tepat (Saputra et al., 2026).

Rangkaian pelaksanaan kegiatan pengabdian ini disusun secara sistematis dan terstruktur melalui lima tahapan utama yang disajikan secara berurutan. Tahap pertama diawali dengan pembukaan dan pengenalan kegiatan, di mana tim pengabdian melakukan koordinasi peserta dan penyampaian tema kegiatan, yaitu "Mari Tumbuh Tanpa Menyakiti". Tahap ini dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, inklusif, dan interaktif agar siswa merasa aman dan terbuka selama kegiatan berlangsung. Tahap kedua adalah penyampaian materi dan kuis interaktif. Edukasi mencakup pemahaman komprehensif mengenai definisi bullying, bentuk-bentuk perundungan (fisik, verbal, sosial/pengucilan, dan *cyberbullying*), faktor penyebab, dampak psikologis, serta tindakan pencegahan. Setelah penyampaian materi, kuis interaktif diberikan untuk mengukur tingkat penyerapan informasi sekaligus menjaga keterlibatan aktif siswa.

Rangkaian kegiatan dilanjutkan pada tahap ketiga, yaitu pemutaran film edukasi dan diskusi reflektif. Pemutaran film ditujukan untuk memberikan gambaran konkrit mengenai realitas perilaku perundungan dalam kehidupan sehari-hari beserta dampak psikososialnya terhadap korban. Sesi diskusi interaktif dilakukan setelah pemutaran film untuk membedah pesan moral dan memandu siswa menentukan sikap yang tepat saat menghadapi atau menyaksikan perundungan. Tahap keempat difokuskan pada pelatihan keterampilan psikologis melalui praktik *butterfly hug*. Siswa dipandu untuk mempraktikkan teknik pelukan mandiri ini sebagai bentuk pertolongan pertama psikologis (*psychological first aid*) guna meredakan kecemasan, menenangkan emosi negatif, dan memulihkan rasa aman secara mandiri ketika berada dalam situasi tertekan atau terpemicu trauma. Tahap kelima diakhiri dengan kegiatan pohon ungkapan (*expression tree*), deklarasi anti-bullying, dan yel-yel komitmen bersama. Melalui pohon ungkapan, siswa menuliskan perasaan, pengalaman, serta harapan mereka pada media yang telah disediakan sebagai bentuk katarsis emosional. Rangkaian acara kemudian ditutup dengan pembacaan deklarasi dan yel-yel anti-bullying sebagai bentuk komitmen kolektif seluruh siswa untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, toleran, dan bebas dari perundungan (Zulharman, 2023).

Keberhasilan pelaksanaan program pengabdian ini dinilai berdasarkan beberapa indikator pencapaian utama, yaitu:

1. Peningkatan pemahaman kognitif siswa, yang ditunjukkan oleh kemampuan siswa dalam menjelaskan kembali definisi bullying, mengidentifikasi minimal empat bentuk perundungan (fisik, verbal, sosial, digital), serta menyebutkan dampak negatif perundungan bagi korban maupun pelaku berdasarkan hasil kuis interaktif;
2. Keterampilan regulasi emosi, yang diukur dari kemampuan dan ketepatan siswa dalam mempraktikkan teknik *butterfly hug* secara mandiri sebagai strategi penanganan kecemasan;
3. Partisipasi dan katarsis emosional, yang diindikasikan oleh keterlibatan 100% peserta dalam menuangkan refleksi, pengalaman, maupun pesan moral pada media Pohon Ungkapan; serta
4. Komitmen kolektif lingkungan sekolah, yang ditandai dengan pembacaan Deklarasi Anti-Bullying dan pengucapan yel-yel bersama oleh seluruh siswa dan pendamping sebagai bentuk ikrar menolak segala bentuk perundungan di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan tema “Mari Tumbuh Tanpa Menyakiti” telah dilaksanakan di UPT SMP Negeri Satu Atap Muara Selaya, Desa Muara Selaya, Kecamatan Kampar Kiri, Kabupaten Kampar pada Selasa, 11 Agustus 2026, pukul 09.00–11.00 WIB. Kegiatan ini diikuti oleh 26 siswa kelas VII, VIII, dan IX (dari total 27 siswa terdaftar) serta didampingi oleh 2 orang guru dan pihak pengelola sekolah. Evaluasi keberhasilan program dilakukan secara kualitatif deskriptif melalui observasi langsung terhadap dinamika interaksi, partisipasi aktif, serta unjuk kerja siswa selama rangkaian kegiatan partisipatif berlangsung.

Rangkaian kegiatan diawali dengan tahap pengkondisian dan penyampaian materi anti-bullying yang disertai dengan kuis interaktif. Berdasarkan hasil pengamatan selama proses edukasi, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dan partisipasi aktif. Keterlibatan siswa terlihat ketika mereka mampu merespons pertanyaan kuis dengan menjelaskan kembali definisi *bullying* serta mengidentifikasi empat bentuk perundungan, yaitu fisik, verbal, sosial (pengucilan), dan *cyberbullying*. Siswa juga mampu memberikan contoh nyata yang relevan dengan dinamika sosial di sekolah mereka, seperti perilaku mengejek keterbatasan fisik teman sebaya dan tindakan mengasingkan siswa tertentu dari kelompok interaksi. Penggunaan kuis interaktif ini terbukti efektif mengubah pola sosialisasi dari komunikasi satu arah (*one-way lecture*) menjadi pembelajaran yang partisipatif. Hal ini sejalan dengan temuan Priyosahubawa et al. (2024), yang menegaskan bahwa metode edukasi berbasis tanya-jawab dan kuis interaktif efektif meningkatkan keterlibatan siswa jenjang sekolah menengah serta memperkuat retensi pemahaman materi pencegahan perundungan.

Pada tahap selanjutnya, pemutaran film edukasi mengenai *bullying* digunakan sebagai media untuk memberikan gambaran konkrit mengenai dampak perundungan dalam kehidupan sehari-hari. Pemutaran film ini diikuti dengan diskusi reflektif singkat untuk membedah pesan moral cerita. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa media visual ini mampu menjembatani pemahaman teoretis siswa dengan realitas emosional korban. Siswa terlihat mulai menyadari bahwa tindakan yang selama ini sering dianggap sekadar “bercandaan” (*teasing*) di lingkungan sekolah ternyata dapat memberikan dampak psikologis yang serius, seperti rasa cemas dan sakit hati bagi korban. Pemanfaatan media audiovisual ini terbukti memicu *vicarious empathy* (empati tersirat) pada diri siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Eleanora et al. (2021), penggunaan media edukasi berbasis audiovisual mampu memberikan pengalaman emosional substitutif yang kuat, sehingga siswa lebih mudah mengenali dan menyadari dampak negatif dari perilaku perundungan.

Sebagai bentuk penguatan aspek psikologis, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan dan praktik *butterfly hug*. Seluruh peserta (100%) secara aktif dan tepat mengikuti instruksi gerakan *butterfly hug*, yaitu teknik pelukan mandiri dengan menepuk bahu secara bergantian diiringi pengaturan napas ritmis. Siswa mampu mempraktikkan gerakan ini secara tenang dan memahami kegunaannya sebagai

strategi pertolongan pertama psikologis (*psychological first aid*) mandiri untuk meredakan emosi negatif, rasa cemas, maupun kepanikan saat menghadapi situasi yang tidak nyaman. Pengintegrasian *butterfly hug* menjadi salah satu bentuk kebaruan (*gap-bridging*) dalam kegiatan ini, sebab mayoritas program anti-bullying terdahulu hanya berfokus pada imbauan pencegahan bagi pelaku. Teknik ini memberikan intervensi nyata yang berorientasi pada pemulihan emosional siswa. Hal ini mendukung penelitian Pristianto et al. (2022) dan Lazzaroni et al. (2021), yang menyatakan bahwa *butterfly hug* terbukti efektif sebagai teknik regulasi emosi dan penurunan kecemasan pada remaja dalam situasi tertekan.

Setelah pelatihan regulasi emosi, siswa berpartisipasi dalam kegiatan Pohon Ungkapan (*Expression Tree*). Setiap siswa menuliskan perasaan, pengalaman pribadi, maupun harapan mereka pada kertas berbentuk daun yang kemudian ditempelkan pada media pohon yang disediakan. Hasil analisis naskah ungkapan siswa mengidentifikasi dua pesan reflektif utama: (1) timbulnya rasa empati dan kesadaran untuk meminta maaf atas ucapan atau candaan verbal yang pernah menyakiti perasaan teman, serta (2) komitmen untuk tidak membedakan teman, khususnya terhadap siswa yang memiliki kebutuhan atau kondisi fisik yang berbeda. Media Pohon Ungkapan ini berfungsi sebagai sarana katarsis emosional (*emotional release*) dan refleksi diri. Mengingat sebagian besar remaja kerap merasa enggan atau malu mengungkapkan rasa penyesalan maupun pengalaman traumatis secara lisan, Pohon Ungkapan menyediakan ruang aman (*safe space*) untuk mengartikulasikan perasaan tersebut secara tertulis. Temuan ini selaras dengan studi Saputra et al. (2026), yang menekankan pentingnya wadah komunikasi ekspresif dalam program pencegahan perundungan berbasis sekolah guna memetakan kondisi emosional siswa dan membangun budaya komunikasi yang terbuka.

Rangkaian kegiatan pengabdian diakhiri dengan pembacaan Deklarasi Anti-Bullying dan pengucapan yel-yel “Mari Tumbuh Tanpa Menyakiti” secara bersama-sama oleh seluruh siswa, guru pendamping, dan tim KKN. Tindakan simbolis ini berfungsi sebagai penguat komitmen sosial (*social commitment booster*) yang mentransformasikan pemahaman individu menjadi kesepakatan norma kelompok. Sebagaimana ditegaskan oleh Gaffney et al. (2021), keberlanjutan program pencegahan perundungan di sekolah sangat ditentukan oleh terbentuknya iklim dan norma sosial anti-kekerasan yang disepakati secara kolektif oleh seluruh warga sekolah.

Meskipun secara umum rangkaian kegiatan berjalan dengan baik dan menunjukkan partisipasi positif dari siswa, tim pengabdian menyadari adanya keterbatasan dalam pelaksanaan evaluasi. Evaluasi kegiatan ini dilakukan secara kualitatif-observasional selama proses aktivitas berlangsung dan belum menerapkan pengukuran instrumen kuantitatif (*pre-test dan post-test*). Oleh karena itu, tingkat perubahan pengetahuan atau tingkat penurunan kasus perundungan di UPT SMPN Satu Atap Muara Selaya tidak dinyatakan dalam bentuk persentase kuantitatif atau skor peningkatan statistik. Kendati demikian, temuan dari kegiatan ini membuktikan bahwa kombinasi pendekatan edukatif-partisipatif berbasis multimedia, latihan regulasi emosi, katarsis ekspresif, dan komitmen bersama mampu memberikan pengalaman belajar yang holistik, kontekstual, dan berdampak positif dalam menumbuhkan kesadaran anti-bullying di lingkungan sekolah.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui sosialisasi anti-bullying dengan tema “Mari Tumbuh Tanpa Menyakiti” di UPT SMP Negeri Satu Atas Desa Muara Selaya, Kecamatan Kampar Kiri, telah terlaksana dengan baik melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan kegiatan, siswa menunjukkan keterlibatan yang sangat aktif dan respons positif pada seluruh rangkaian aktivitas, mulai dari penyampaian materi, kuis interaktif, pemutaran film edukasi, praktik *butterfly hug*, pengisian Pohon Ungkapan, hingga pembacaan Deklarasi Anti-Bullying dan yel-yel komitmen bersama.

Meskipun kegiatan ini tidak menggunakan pengukuran kuantitatif sebelum dan sesudah intervensi (*pre-test* dan *post-test*), unjuk kerja dan respons siswa selama kegiatan menunjukkan pencapaian yang nyata. Siswa mampu menjelaskan kembali definisi bullying, mengidentifikasi empat bentuk perundungan (fisik, verbal, sosial, dan digital), membedakan perilaku “bercanda” dengan perundungan yang menyakiti, serta memberikan contoh kasus yang relevan dengan lingkungan sekolah mereka. Selain itu, seluruh peserta mampu mempraktikkan teknik *butterfly hug* sebagai strategi regulasi emosi mandiri dan mengekspresikan pengalaman emosional serta harapan mereka melalui media Pohon Ungkapan.

Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan ini berhasil memfasilitasi ruang belajar yang interaktif dan inklusif bagi siswa untuk mengartikulasikan empati, mengenali bentuk-bentuk perundungan, serta membangun komitmen kolektif menolak perilaku bullying. Untuk menjaga keberlanjutan dampak dari kegiatan pengabdian ini, upaya pencegahan dan edukasi anti-bullying perlu terus ditindaklanjuti secara konsisten melalui sinergi berkelanjutan antara siswa, guru, orang tua, dan lingkungan masyarakat, sehingga iklim sekolah yang aman, nyaman, dan saling menghargai dapat terus terpelihara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Riau, khususnya Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) 115. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Muara Selaya, Kecamatan Kampar Kiri, yang telah memberikan izin dan mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Penulis turut menyampaikan terima kasih kepada pihak SMP Negeri Satu Atas Desa Muara Selaya, khususnya kepala sekolah dan para guru, yang telah memberikan kesempatan dan membantu dalam pelaksanaan sosialisasi anti-bullying kepada siswa. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh siswa yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung serta seluruh anggota KKN 115 yang telah bekerja sama dalam mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan hingga dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Eleanora, F. N., & Al Adawiah, R. (2021). Sosialisasi bahaya dan dampak cyberbullying (perundungan dunia maya) bagi pelajar di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 Bekasi. *Jurnal Pengabdian Barelang*, 3(1), 70–72. <https://doi.org/10.33884/jpb.v3i01.2685>
- Febriani, L., & Kadarisman, Y. (2025). Perilaku bullying antar siswa di SMP Negeri 23 Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(4.C), 86–102. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14881234>
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). What works in anti-bullying programs? Analysis of effective intervention components. *Journal of School Psychology*, 85, 37–56. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2020.12.002>
- Hardianti, S., Sulistyowati, M., Firmansyah, M. W., & Min, Y. P. (2025). Dampak bullying pada kesehatan mental remaja: Tinjauan literatur. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 75–82. <https://doi.org/10.33221/jikm.v14i02.3462>

- Lazzaroni, E., Invernizzi, R., Fogliato, E., Pagani, M., & Maslovaric, G. (2021). Coronavirus disease 2019 emergency and remote eye movement desensitization and reprocessing group therapy with adolescents and young adults: Overcoming lockdown with the butterfly hug. *Frontiers in Psychology*, 12, Article 701381. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.701381>
- Lestari, N. S., Adelina, Y. S., Rahmadhani, M., Marpaung, F. D. N., Hasan, M., & Rosmen, R. (2026). Sosialisasi pencegahan bullying sebagai upaya menciptakan lingkungan sekolah aman pada siswa SD IT Al Kautsar Secanggang. *Jurnal Abdimas Maduma*, 5(1), 8–16. <https://doi.org/10.52622/jam.v5i1.604>
- Lusiana, S. N. E. L., & Arifin, S. (2022). Dampak bullying terhadap kepribadian dan pendidikan seorang anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 337–350. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>
- Marhaely, S., Purwanto, A., Aini, R. N., Asyanti, S. D., Sarjan, W., & Paramita, P. (2024). Tinjauan pustaka: Model edukasi upaya pencegahan bullying untuk sekolah. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(1), 826–834. <https://doi.org/10.31004/jkt.v5i1.25398>
- Matang, S., Claudia, S. I., Pratama, M. A., Ananda, Y. T., & Putra, A. M. (2025). Upaya meningkatkan kesadaran anti-bullying melalui sosialisasi di SMPN 7 Pekanbaru. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(6), 6195–6204. <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i6.54091>
- Mehari, K. R., Beulah, B., Paskewich, B., Leff, S. S., & Waasdorp, T. E. (2023). Cyberbullying and empathy among late-elementary school children. *International Journal of Bullying Prevention*, 5(1), 79–87. <https://doi.org/10.1007/s42380-022-00119-9>
- Pradesa, K., Mintawati, H., Albert, J., Sipayung, I., & Verianti, G. (2024). Analisis peran pendidikan dalam meningkatkan kualitas dan keterampilan sumber daya manusia di Indonesia: Kajian literatur. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 4(1), 35–41. <https://doi.org/10.51878/vocational.v4i1.3941>
- Prawitasari, N. Y., Sayudi, A., & Nuraeni, N. (2023). Legal counseling “Stop bullying as a prevention of student bullying” at SMAN 1 Cikarang Pusat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Formosa*, 2(1), 63–72. <https://doi.org/10.55927/jpmf.v2i1.2879>
- Pristianto, A., Tyas, R. H., Muflikha, I., Ningsih, A. F., Vanath, I. L., & Reyhana, F. N. (2022). Deep breathing dan butterfly hug: Teknik mengatasi kecemasan pada siswa MAN 2 Surakarta. *Kontribusi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 36–46. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v3i1.127>
- Priyosahubawa, S., Hahury, H. D., Rumerung, D., Matitaputty, I. T., Oppier, H., Sangadji, M., Louhenapessy, F. H., Nikijuluw, J. B., Ferdinandus, S., & Pattilouw, D. R. (2024). Sosialisasi anti bullying dan dampaknya sebagai upaya pencegahan perilaku bullying pada siswa SMP Negeri 1 Ambon. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(1), 198–207. <https://doi.org/10.33379/icom.v4i1.3970>
- Rachmawati, D. (2024). Penindasan dan dampak jangka panjang koneksi dengan kekerasan dan kriminalitas. *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, 9(1), 83–104. <https://doi.org/10.15642/joies.2024.9.1.83-104>
- Rahaju, A. (2024). Peran pendidikan masyarakat dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di daerah perdesaan. *Journal of Mandalika Literature*, 6(1), 528–536. <https://doi.org/10.36312/jml.v6i1.3928>
- Saputra, M. I., Nurrahma, N., Ramadhan, A., Yunita, M., Abdurachim, R. K. P. T., Elvayana, D., & Andreyansyah, A. (2026). Sosialisasi anti-bullying dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman di SDN 2 Rulung Sari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(1), 12–18. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i1.4159>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78*.

- Wang, X., Qiao, Y., Li, W., & Dong, W. (2022). How is online disinhibition related to adolescents' cyberbullying perpetration? Empathy and gender as moderators. *Journal of Early Adolescence*, 42(5), 704–732. <https://doi.org/10.1177/02724316211064515>
- Yang, S., Zhang, Q., Wang, J., & Xie, W. (2023). School bullying results in poor psychological conditions: Evidence from a survey of 95,545 subjects. *arXiv*, Article 2306.06552, 1–13. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2306.06552>
- Zulharman, Z. (2023). Pendekatan edukatif-partisipatif sebagai upaya pencegahan tindak perundungan di Madrasah Aliyah Darussalam Bermi. *Juridar: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 36–39. <https://doi.org/10.59259/jpm.v3i1.321>